

Sastra Digital

I Komang Widana Putra
Universitas Mahasaraswati Denpasar
mangwidana@unmas.ac.id

Abstrak

Kehadiran berbagai media sosial, platform untuk menulis, membaca, pemasaran berbasis digital, membuat pecinta sastra dapat secara bebas untuk menciptakan dan menikmati sastra. Ada tujuh mazhab sastra digital: sastra koran digital, sastra e-book, sastra siber, blog sastra, sastra platform, mazhab wattpad, dan mazhab multimedia. Sastra koran digital mempertahankan penyeleksian sastra secara ketat, sastra e-book menyiarkan sastra secara elektronik. Sastra siber publikasi sastra melalui internet atau media sosial, blog sastra dari segi penyeleksian karya tidak terlalu ketat. Platform sastra adalah aplikasi yang menayangkan lebih banyak cerita fiksi. Mazhab wattpad hampir sama dengan platform sastra namun dikelola secara profesional. Sastra multimedia dengan memanfaatkan multimedia untuk membangun imajinasi pembaca. Kehadiran sastra berbasis digital secara tidak langsung berpengaruh terhadap sastra cetak. Pada satu sisi, sastra digital memudahkan jangkauan penulis dan pembaca, sementara pada sisi lain menurunkan penjualan buku sastra cetak. Data menunjukkan penjualan buku terus menurun dari tahun ke tahun. Mengingat ongkos produksi yang kian mahal, harga buku cetak pun tak terjangkau. Faktor mahalunya buku membuat pembaca membeli buku bajakan yang tersedia di loka pasar. Selain mahalunya harga buku, kepraktisan menikmati sastra melalui gawai atau gadget membuat pembaca beralih dari buku cetak ke media digital.

Abstract

The presence of various social media, platforms for writing, reading, digital-based marketing, allows literature lovers to freely create and enjoy literature. There are seven schools of digital literature: digital newspaper literature, e-book literature, cyber literature, literary blogs, platform literature, wattpad school, and multimedia school. Digital newspaper literature maintains strict literary selection, e-book literature broadcasts literature electronically. Cyber literature is the publication of literature via the internet or social media, literary blogs in terms of work selection are not too strict. Literary platforms are applications that display more fictional stories. The wattpad school is almost the same as a literary platform but is managed professionally. Multimedia literature by utilizing multimedia to build the reader's imagination. The presence of digital-based literature indirectly affects the presence of printed literature. On the one hand, digital literature makes it easier for writers and readers to reach, while on the other hand it reduces sales of printed literary books. Data shows that book sales continue to decline from year to year. Given the increasingly expensive production costs, the price of printed books is also unaffordable. The expensive factor of books makes readers buy pirated books available in the market. In addition to the high price of books, the practicality of enjoying literature through gadgets makes readers switch from printed books to digital media.

1. Pendahuluan

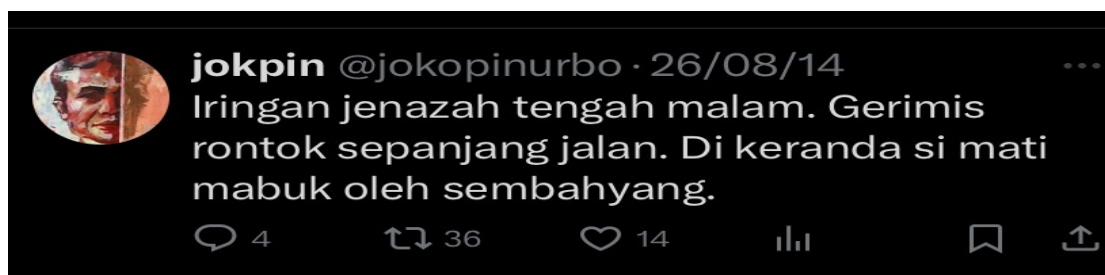
Penetrasi internet yang demikian cepat bahkan mengubah pola hidup manusia dalam

menikmati barang atau jasa. Sastra sebagai salah satu produk kebudayaan juga tidak luput mendapat pengaruh internet. Media internet yang lahir sekitar tahun 1960-an telah banyak mempengaruhi bagaimana cara orang menulis dan menikmati sastra. Ketika pada masa lalu karya sastra ditulis dalam lontar, prasasti yang ditulis dalam batu atau tembaga, sekarang sudah merambah dalam bentuk digital. Menikmati sastra tidak hanya tenggelam dalam bentuk buku-buku cetakan konvensional melainkan pula dalam bentuk buku elektronik (*e-book*) yang lebih ringkas dan mudah dibawa kemana-mana. Sebelum dikenal istilah sastra digital, telah ada yang menyebut sastra siber. Endraswara sebagaimana dikutip Hilda Septiarini dalam makalahnya (2016) memaparkan definisi sastra siber adalah aktivitas sastra yang memanfaatkan komputer atau internet. Lebih lanjut Hilda memaparkan bahwa sastra siber lahir sekitar tahun 1990, namun sejak tahun 1998 mencapai popularitasnya dengan kehadiran situs, milis, forum, atau blog di internet.

Semenjak kemunculan media sosial seperti facebook, twitter, instagram dilanjutkan youtube dan kemunculan beragam media aplikasi buku digital, terjadi evolusi dalam menulis, mempublikasi, dan mendistribusikan karya sastra. Karya sastra saat ini tidak hanya dapat dinikmati dalam bentuk tulisan semata melainkan pula dalam bentuk audio visual yang menarik dalam bentuk teknologi digital.

2. Pembahasan

Ketika media sosial twitter diciptakan pada bulan Maret 2006 oleh Jack Dorsey dan kawan-kawan kemudian diluncurkan empat bulan setelahnya, twitter menjadi salah satu media sosial sebagai tempat berkomunikasi masyarakat. Pengguna aktif twitter (kemudian berubah nama menjadi X setelah dibeli Elon Musk tahun 2022) pada saat ini 600 juta lebih. Selain sebagai tempat untuk adu gagasan, platform ini juga sebagai salah satu media untuk publikasi karya sastra. Penyair Joko Pinurbo salah satunya. Penyair ini telah bergabung di X sejak Januari 2012 dan banyak mempublikasikan puisi-puisinya di X. Puisi-puisi pendek yang ditulisnya dalam X kemudian dibukukan menjadi kumpulan buku puisi *Surat Kopi* yang diterbitkan Grasindo tahun 2019.



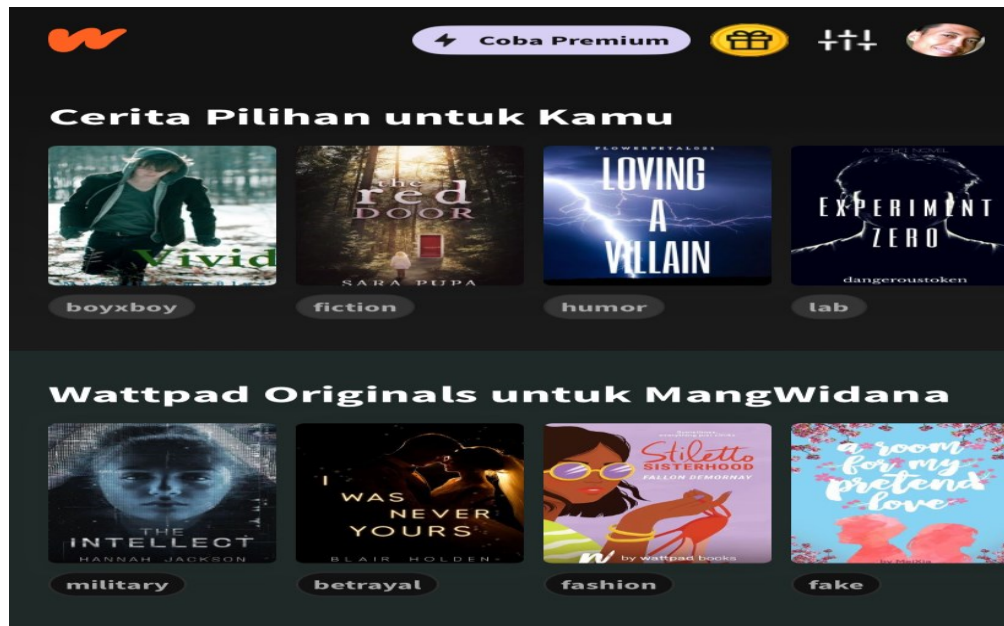
Gambar 1. Unggahan puisi Joko Pinurbo di medsos X

Selain Joko Pinurbo, ada penulis Agus Noor yang mempublikasikan prosa-prosa pendeknya via X. Selain media sosial X, facebook juga sebagai salah satu media untuk memberikan cuplikan-cuplikan karya sastra yang sedang digarap oleh para sastrawan. Menyebut contoh Cok Sawitri yang berulang kali mempublikasikan nukilan-nukilan novelnya di laman facebooknya. Sementara di media sosial instagram, terdapat novelis Dian Purnomo yang cukup aktif membagikan gagasan-gagasan prosa kreatifnya.

Perkembangan teknologi digital pada akhirnya membuat keleluasan bagi masyarakat untuk mempublikasikan karyanya. Saat ini ada ribuan karya sastra yang telah dilahirkan melalui teknologi tersebut. Ahmadun Yosi Erfanda dalam artikelnya yang berjudul *Sastra Digital di Antara Kreativitas dan Anarkisme* dipublikasikan dalam *Koran Tempo* tanggal 11 Agustus 2024 mengelompokkan sastra digital menjadi tujuh mazhab/ jalan. Pertama, mazhab sastra koran digital. Ini merupakan mazhab sastra digital yang bermula dari sastra koran yang merambah digital, rubriknya pun menjadi rubrik sastra digital. Dalam penyeleksian karya yang dimuat, ada ketentuan syarat yang ketat. Beberapa koran cetak yang tersedia dalam versi digitalnya menyediakan rubrik sastra seperti *Kompas*, *Tempo*, *Jawa Pos*.

Kedua, mazhab sastra *e-book*. Karya sastra dalam mazhab ini disiarkan melalui *e-book* atau buku elektronik. *E-book* adalah buku dalam format digital yang tersedia dalam berbagai bentuk dan dapat diakses melalui perangkat elektronik. Ketiga, mazhab sastra siber. Ciri mazhab ini adalah pemberlakuan seleksi secara relatif ketat terhadap karya sastra yang ditayangkan. Keempat, mazhab blog sastra. Mazhab ini cenderung tidak memiliki sistem seleksi dalam publikasi karya yang ditayangkan. Terkadang puisi yang ditampilkan asal-asalan. Kelima mazhab platform sastra. Ciri mazhab ini adalah lebih banyak menayangkan novel, fiksi interaktif, dan isinya bergantung pada pemasok tulisan atau pengarang. Keenam mazhab Wattpad. Sebenarnya mazhab ini memiliki kecenderungan serupa dengan platform sastra bahkan menjadi pendahulu platform sastra. Apabila dilihat dalam aplikasinya, pembaca akan ditawarkan untuk pembelian koin

tertentu yang dapat ditukar agar pembaca tidak terganggu iklan.



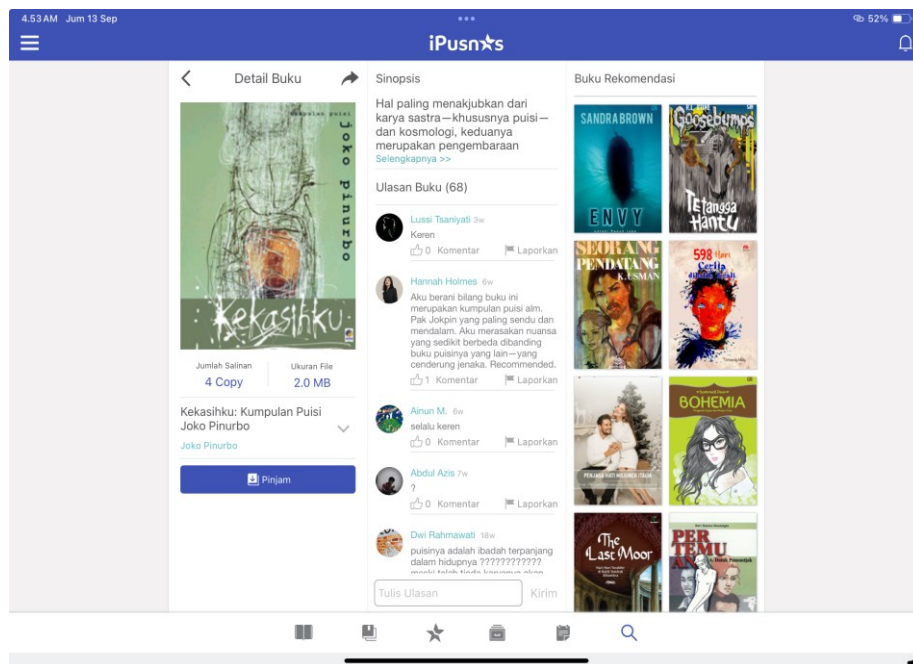
Gambar 2. Platform Wattpad

Terakhir, mazhab sastra multimedia. Ciri mazhab ini adalah memanfaatkan elemen multimedia, seperti gambar, foto, audio, dan video, sehingga tampil lebih menarik serta menggoda imajinasi pembaca untuk menikmatinya. Di media sosial media youtube banyak bertebaran mazhab ini. Banyak orang yang mencoba mengalihwahkan karya-karya sastra dengan elemen multimedia untuk menarik minat audiens kemudian diunggah dalam situs berbagi youtube.

Kehadiran sastra digital secara tidak langsung berpengaruh terhadap sastra cetak. Data menunjukkan penjualan buku cetak terus menurun tahun ke tahun. Data Ikatan Penerbit Indonesia (Ikapi) yang dimuat *Koran Tempo* (11 Agustus 2024) pada pandemi judul buku baru yang terjual 6597. Sementara sekarang sekitar 8000 judul baru. Sangat berbeda ketika tahun 2017 yang sekitar 15.000 judul buku baru yang dijual.

Apabila dicermati, terdapat tiga alasan mengapa sastra digital khususnya buku elektronik cenderung lebih diminati oleh masyarakat masa kini. Pertama, kepraktisan. Kehadiran gadget yang semakin canggih menawarkan berbagai aplikasi buku digital yang dapat dipilih pembaca. Contoh aplikasi *ipusnas* yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional. Dengan bergabung menjadi anggota dalam aplikasi tersebut, pembaca dapat secara bebas meminjam buku yang tersedia. Tentu saja ada batas waktu peminjaman bukunya. Contoh lain, aplikasi *gramedia digital* yang menawarkan fitur berlangganan bulanan atau tahunan untuk menikmati akses premium terhadap ribuan buku elektronik

yang diterbitkan oleh gramedia sendiri maupun penerbit lain dalam aplikasi. Selanjutnya, aplikasi *google play book* yang disediakan oleh google. Pembaca dapat membeli buku elektronik di aplikasi tersebut dan membayarnya melalui transfer bank atau dengan dompet digital. Buku elektronik yang sudah dibeli dapat dimiliki seumur hidup. Apabila beruntung, terdapat penawaran spesial berupa diskon untuk buku tertentu. Buku yang telah dibeli ataupun dipinjam dalam aplikasi yang disebutkan di atas kemudian disimpan dalam gadget dan bisa dibawa kemanapun. Sementara buku cetak masih terkendala akan bobotnya apabila dibawa kemana-mana.

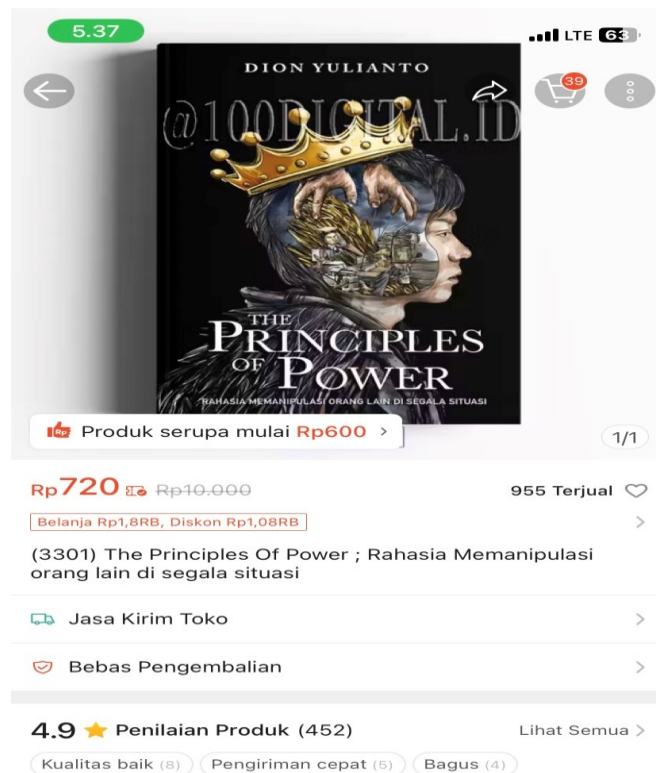


Gambar 3. Tampilan aplikasi ipusnas

Alasan kedua, harga buku cetak asli mahal. Ini terkait dengan panjangnya rantai produksi buku dari hulu ke hilir (pembaca). Biaya bahan baku kertas yang mahal beserta tarif pajak untuk bahan baku tersebut menjadi salah satu komponen mahalnya harga buku cetak di pasaran. Belum termasuk ongkos produksi dan distribusi hingga sampai di tangan pembaca. Bahkan untuk beberapa jenis buku dikenai pajak pertambahan nilai. Ini membuat harga buku kian tak terjangkau. Alasan mahalnya harga buku asli, membuat beberapa pihak menjual buku bajakan yang lebih murah di loka pasar maupun tempat-tempat tertentu. Ini tentu sangat merugikan penerbit dan penulis.

Alasan ketiga hadirnya buku elektronik bajakan. Buku cetak yang telah banyak berevolusi menjadi buku elektronik ternyata juga diperjualbelikan dengan sangat murah di loka pasar. Buku elektronik bajakan ini bahkan ada yang harganya di bawah Rp1.000,-. Buku elektronik bajakan ini biasanya tersedia dalam format digital (pdf) dengan

kualitas yang cukup bagus artinya buku elektronik ini masih dapat dibaca dengan jelas. Apabila konsumen membeli, biasanya buku tersebut akan dikirimkan via email.



Gambar 4. Contoh buku elektronik bajakan di loka pasar

3. Penutup

Kebebasan penikmat sastra dalam memilih media untuk menyebarluaskan karya melalui banyak platform digital, sastra secara tidak langsung akan membuat sastra semakin dikenal dalam masyarakat. Namun, ini tentu akan berdampak pada kualitas karya yang patut dipertanyakan karena tidak ada saringan seleksi yang kuat. Pada sisi lain, tumbuhnya sastra digital berpengaruh terhadap menurunnya penjualan buku cetak konvensional. Terlebih telah banyak bermunculan buku elektronik bajakan di loka pasar dengan harga sangat murah.

4. Daftar Pustaka

- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Pinurbo, Joko. (2019). *Surat Kopi*. Grasindo: Jakarta
- Septriani, Hilda. (2016). *Fenomena Sastra Cyber: Sebuah Kemajuan atau Kemunduran?* Makalah tersedia dalam <https://adat.law.ui.ac.id/wp-content/uploads/81/2017/01/13-Makalah-Hilda-Septriani.pdf>
- Wijaya, Indra. 2016. *Sastra Cetak Bertahan dari Maraknya Ruang Digital*. Tulisan dipublikasikan dalam Koran Tempo tanggal 11 Agustus 2024. Tersedia di

<https://koran.tempo.co/read/sastra/489508/kiat-sastra-bertahan-di-ruang-digital>
Yosi, Erfanda A. (2016). *Sastra Digital di Antara Kreativitas dan Anarkisme*. Artikel
dipublikasikan dalam Koran Tempo tanggal 11 Agustus 2024. Tersedia di
<https://koran.tempo.co/read/sastra/489504/sastra-siber-kreativitas-dan-anarkisme>